

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Analisis Intertekstual**

###### **a. Pengertian Intertekstual**

Setiap penelitian membutuhkan jalan untuk menyelesaikan proses penelaahan melalui sebuah cara atau metode. Seperti pisau pembedah dalam operasi. Tak terkecuali dalam sastra, pisau pembedah itupun sangatlah dibutuhkan. Salah satu pisau pembedah atau metode penelitian dalam sastra tersebut ialah analisis intertekstual.

Pendekatan intertekstual digunakan pada penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini mengkaji makna dan hubungan antara dua jenis karya, yakni novel dan film. Nurgiyantoro (2013, hlm. 76), “Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian”. Artinya, sebuah teks yang lahir mendapat inspirasi atau pengetahuan dari teks-teks yang lain.

Intertekstual juga berdasarkan pada sebuah teks tidak dapat berdiri sendiri melainkan mendapat inspirasi atau pengetahuan dari teks atau karya yang lain. Hal itu sejalan dengan pendapat Endraswara (2013, hlm. 131), “Teks dibangun atas teks yang lain. Pengarang ketika mengekspresikan karyanya, telah meresepsi karya sebelumnya”. Senada dengan Hidayati (2010, hlm. 63), “Usaha-usaha seperti itu makin terasa penting dilakukan bila melihat kenyataan, bahwa pada dasarnya sastra Indonesia mutakhir bukanlah sastra yang berdiri sendiri tanpa hubungan dengan sastra lain. Ia juga bukan sastra yang tumbuh dari tiada.” Dapat dikatakan bahwa setiap karya membutuhkan referensi untuk menumbuhkan karya baru yang lebih baik, oleh karena itu sebuah karya tidak dapat berdiri sendiri. Penyerapan yang dilakukan oleh pengarang dari karya transformasi ada yang hanya Sebagian dan ada yang banyak, tergantung kebutuhan penulis.

Terdapat dua bagian dalam intertekstual, yaitu hipogram dan transformasi. Hipogram merupakan istilah untuk karya yang menjadi dasar, induk, atau sumber lahirnya karya kemudian, sedangkan istilah untuk karya yang mengambil dasar dari karya terdahulu ialah transformasi. Hal tersebut dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 78), “Istilah hipogram, barangkali, dapat diindonesiakan menjadi latar, yaitu dasar, walau mungkin tidak tampak secara eksplisit, bagi penulisan teks yang lain.” Hipogram dapat menjadi tolok ukur keaslian sebuah karya. Seperti pada karya yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Karya yang menjadi hipogramnya ialah novel, sedangkan yang menjadi karya transformasinya ialah film. Hidayati (2010, hlm. 64) menyatakan, “Pada kenyataannya transformasi berkontribusi langsung dalam upaya memperkaya khazanah sastra.” Sebagai bentuk dari perubahan suatu karya, transformasi memperluas wawasan dan pengembangan karya sastra menjadi lebih bervariasi. Hal tersebut merupakan suatu hal yang positif dalam proses peningkatan kreativitas para penulis.

Pada penelitian yang akan dilakukan, penulis berusaha memahami pergeseran-pergeseran akibat transformasi yang terjadi berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan. Pergeseran tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: sosial, budaya, sudut pandang pengarang dan lain sebagainya. Kajian ini juga dapat membandingkan suatu karya sastra berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Berdasarkan uraian di atas, intertekstual merupakan suatu analisis yang berusaha mengkaji beberapa teks berdasarkan unsurnya maupun hal yang berkaitan dengan keduanya. Hal tersebut dilakukan untuk mencari persamaan, perbedaan, pergeseran maupun penjelasan makna dari kedua karya. Intertekstual merupakan suatu kajian yang penting karena pada dasarnya suatu teks tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, dengan memahami suatu teks atau suatu karya akan menambah kejelasan makna dari karya yang berposisi sebagai hipogram atau transformasi maupun keduanya.

Pada penelitian yang akan dilakukan, penulis melakukan analisis intertekstual pada novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Tahun diterbitkan novel dengan tahun dirilisnya film karya tersebut memiliki selisih sekitar 76 tahun. Hal

tersebut memungkinkan adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam dua karya dikarenakan berbedanya lingkup sosial, budaya, bahasa dan lain sebagainya.

#### **b. Aspek yang Diselidiki dalam Analisis Intertekstual**

Intertekstual sebagai suatu pendekatan memiliki aspek-aspek yang dapat dianalisis. Terdapat beberapa pendapat mengenai aspek analisis tersebut. Nurgiyantoro (2013, hlm. 76), “Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapnya: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya, ia dilakukan untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik, ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji”. Artinya, unsur-unsur dalam suatu karya dapat dianalisis secara intertekstual sesuai dengan hal-hal yang menjadi fokus interteks suatu karyanya.

Selain itu, Hidayati (2010, hlm. 67-68) menambahkan bahwa terdapat beberapa bentuk transformasi, yaitu 1. pembaharuan topik (perubahan ide cerita yang mampu menyebabkan genre berubah); 2. kombinasi (menggabungkan cerita dengan cerita lain); 3. pengelompokan (menambah beberapa karya sastra agar lebih komplit); 4. perubahan skala (terdapat perubahan pada banyak atau sedikitnya suatu cerita); 5. perubahan fungsi (terdapat perubahan fungsi dari karya sehingga berpengaruh pada perubahan genre atau lainnya); 6. pernyataan bandingan (adanya perubahan karena perbandingan dalam suatu karya); 7. pencantuman (adanya perubahan akibat penambahan suatu hal baru); 8. percampuran generik (adanya pencampuran materi sehingga menghasilkan sesuatu yang baru). Berdasarkan pendapat tersebut, lahirnya suatu karya sastra diakibatkan oleh berbagai hal yang mempengaruhinya, seperti penambahan, pengurangan, penggabungan dan lain sebagainya.

Aspek-aspek yang dapat dianalisis dalam kajian intertekstual juga dijelaskan oleh. Endraswara (2013, hlm. 132) sebagai berikut:

Hipogram karya sastra akan meliputi 1) *ekspansi*, yaitu perluasan atau perkembangan karya. Ekspansi tak sekadar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata; 2) *konversi* adalah pemutarbalikan hipogram atau matriknya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; 3) *modifikasi*, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat; 4) *ekserp*, semacam intisari dari unsur dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Ekserp biasanya lebih halus, dan sangat sulit dikenali, jika peneliti belum terbiasa membandingkannya.

Pendapat para pakar di atas menunjukkan bahwa transformasi dalam genre sastra mampu memperluas khazanah sastra. Yang mempengaruhi terjadinya perubahan itu juga sangatlah beragam. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, aspek-aspek yang dapat dianalisis oleh kajian intertekstual ialah unsur-unsur yang ada di dalam teks itu sendiri seperti intrinsik dan ekstrinsik, serta melihat karya sastra dari sudut pandang hipogram atau transformasi.

Pada proses analisis intertekstual yang dilakukan, penulis mengkaji bagian-bagian dari hipogram. Hal itu dikarenakan, bagian ini merupakan kajian pokok dari interteks atau perbandingan suatu karya. Aspek-aspek ini mampu menjabarkan sejauh mana pergeseran dapat terjadi pada karya hipogram serta akan mengungkap tingkat kreativitas pengarang dari karya sastra transformasi. Oleh karena itu penulis berusaha menganalisis objek penelitian berdasarkan pergeseran-pergeseran yang terjadi pada karya hipogram yang ditemukan di dalam karya transformasi melalui aspek ekspansi (perluasan atau perkembangan karya), konversi (pemutarbalikan hipogram), modifikasi (perubahan menjadi versi terbaru), ekserp (intisari atau serapan dari hipogram).

### **c. Langkah-langkah Analisis Intertekstual**

Penelitian yang dilakukan pasti membutuhkan proses. Proses tersebut akan terbagi menjadi beberapa tahapan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam intertekstual terbagi menjadi dua karya, yakni hipogram dan transformasi. Hipogram merupakan karya atau induk yang menjadi sumber perbandingan, sedangkan transformasi ialah karya yang lahir kemudian yang telah menyerap beberapa hal dari hipogram. Proses terjadinya karya transformasi dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 78) yaitu, “Pengarang menerima, menyangkut, memahami, menanggapi, dan kemudian menuliskan sikap dan tanggapannya terhadap teks tersebut. Resepsi itu menyebabkan hadirnya teks-teks baru yang telah diolah dengan daya kreasinya, maka terjadilah transformasi unsur teks sebelumnya ke dalam teks karyanya.” Berdasarkan proses tersebut dapat dipahami bahwa transformasi merupakan bentuk kreativitas pengarang dari karya hipogram.

Pada penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan analisis intertekstual. Oleh karena itu, pada prosesnya penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis intertekstual. Berdasarkan pendapat Emzir dan Rohman (2016,

hlm. 214) analisis intertekstual mencakup langkah-langkah berikut: (1) penyalinan, penyaduran, penerjemahan, (2) pembacaan berulang-ulang, (3) perbandingan dan penilaian teks-teks yang berbeda dengan teks lain, (4) pemberian makna terhadap teks-teks yang berbeda.

Proses yang pertama, penulis menyalin seluruh data yang ditemukan. Setelah itu, penulis berusaha membaca kedua karya berulang-ulang guna mencari dan mendapatkan aspek-aspek hipogram dan yang mempengaruhi segala pergeserannya dalam kedua karya. Setelah terkumpul seluruh data dari hasil penyalinan serta pembacaan berulang, penulis berusaha memberikan perbandingan dan penilaian terhadap data yang ditemukan. Yang terakhir, penulis akan berusaha memberikan makna terhadap data yang ditemukan sesuai dengan interpretasi yang didapat.

## **2. Novel**

### **a. Pengertian Novel**

Novel merupakan jenis tulisan fiksi yang sekaligus termasuk ke dalam karya sastra. Isi novel mendeskripsikan imajinasi penulis yang dituangkan ke dalam tulisan berbentuk narasi. Novel digemari banyak orang mulai dari remaja hingga dewasa. Hal tersebut dikarenakan, novel memiliki banyak genre, sehingga setiap kalangan dapat menikmatinya sesuai dengan genre yang diminatinya. Hidayati (2010, hlm. 22-23) menerangkan dengan lengkap dari berbagai segi mengenai novel, sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan bentuk, tampaklah adanya kesepakatan, bahwa novel diwujudkan dalam bentuk karangan prosa, dan tidak menutup kemungkinan unsur puitik masuk di dalamnya sepanjang unsur tersebut menyangkut bahasanya. Kedua, dilihat dari segi jenisnya, novel lebih cenderung menampilkan jenis narasi, karena dalam novel lebih mengutamakan unsur 'penceritaan' dalam menggambarkan perilaku para pelaku ceritanya. Ketiga, isi novel pada dasarnya mengetengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokohnya dalam mengarungi 'dunianya', 'masyarakatnya'. Keempat, oleh sebab unsur utama dari novel adalah cerita atau kisah, maka sudah jelas, bahwa novel berkesan fiktif, khayalan. Dan terakhir, sebagai suatu karya novel memiliki struktur, dan struktur yang utama adalah plot, penokohan, dan peristiwa. Struktur itu tersusun secara kronologis.

Berdasarkan pengertian tersebut, novel merupakan sebuah karangan berbentuk cerita yang menceritakan kehidupan, mengandung unsur fiksi serta

memiliki unsur-unsur di dalamnya. Dibandingkan dengan cerpen, novel memiliki cerita yang lebih panjang sehingga memiliki banyak bab atau bagian. Hal tersebut diterangkan oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 13), “Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen.” Dengan cerita yang panjang, artinya sebuah novel menceritakan suatu gagasan lebih rinci dibandingkan karangan prosa lainnya. Selain itu, novel sebagai bagian dari jenis prosa, memiliki beberapa perbedaan dengan cerpen. Cerpen umumnya memiliki cerita yang lebih singkat dibandingkan dengan novel. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 12) bahwa, “Sebuah cerita panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat disebut novel”. Penjelasan tersebut merupakan bentuk penegasan bahwa novel menceritakan narasi lebih lengkap dibandingkan cerpen yang menyampaikan isi bagian intinya saja.

Pendapat lain mengenai novel dikemukakan oleh Kosasih (2008, hlm. 54), “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.” Secara tidak langsung novel merupakan gambaran kehidupan yang ditulis. Sebagaimana kehidupan pada umumnya, novel dibuat seperti nyata dengan menghadirkan tokoh, melukiskan latar, dan menyambung cerita dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang panjang dan mengisahkan mengenai kehidupan. Novel sebagai karya sastra beberapa diantaranya mengandung unsur fiksi atau khayalan. Novel memiliki beberapa unsur di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Penikmat novel mulai dari kalangan anak, remaja, hingga dewasa. Faktor yang dapat memikat para pembaca mengenai novel salah satunya ialah daya tarik novel tersebut. Daya tarik pada novel merupakan unsur penting yang perlu dipertimbangkan penulis untuk menarik minat pembaca. Daya tarik novel tentu berbeda sesuai dengan selera pembaca. Salah satu unsur yang dapat menjadi daya tarik dari sebuah novel ialah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut salah satunya ialah moral. Novel mengandung unsur moral karena di dalamnya berkaitan dengan kehidupan yang diperankan oleh tokoh. Karena kaya akan nilai-

nilai tertentu, selalu ada sesuatu yang dapat diambil dari novel, khususnya pelajaran bagi manusia mengenai kehidupan.

Novel yang dianalisis pada penelitian ini ialah karya Hamka dengan judul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Terbit pada tahun 1938, namun masih memiliki banyak peminat sampai saat ini. Novel tersebut menjadi hipogram bagi film dengan judul yang sama sebagai bentuk transformasi. Penulis dari cerita tersebut ialah Hamka yang memiliki nama lengkap Abdul Malik Karim Amrullah. Ia lahir pada 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Tanjung Raya, Agam, Sumatra Barat. Beliau merupakan seorang ulama sekaligus sastrawan. Selain itu, ia masuk ke dalam daftar pahlawan Indonesia karena merupakan salah satu aktivis kemerdekaan serta pernah aktif di beberapa organisasi. Beliau juga merupakan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama.

#### **b. Unsur Intrinsik Novel**

Novel terbentuk oleh unsur-unsur tertentu hingga menjadi satu kepaduan sebuah karya. Oleh karena itu, setiap unsur yang dimiliki novel memiliki kedudukan yang penting. Dalam novel, terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik artinya ialah unsur yang terdapat di dalam novel itu sendiri, yang dapat dilihat dan dibuktikan di dalam novel yang dimaksud. Sedangkan, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berasal dari luar namun masih berhubungan dengan novel.

Hidayati (2010, hlm. 23) menerangkan, “Berbicara tentang struktur novel, maka yang paling diutamakan adalah aspek-aspek utama pendukung cerita dalam novel itu. Aspek-aspek pendukung itu meliputi cerita, tokoh, plot, penokohan, seting (tempat), point of view (sudut pandang), gaya, nada dan tema”. Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2013, hlm. 14) mengatakan, “Unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti, plot, tema, penokohan dan latar secara umum dapat dikatakan lebih umum dan lebih rinci daripada cerpen.” Selain itu, Kosasih (2008, hlm. 54-64) menerangkan bahwa struktur novel dan cerpen memiliki banyak kesamaan yakni tema, alur, latar, penokohan, point of view atau sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Ketiga pendapat hanya memiliki sedikit perbedaan dengan benang merah yang sama yakni tema sebagai ide gagasan atau inti, tokoh atau penokohan sebagai pelaku sekaligus pelukisan wataknya, alur atau

plot sebagai suatu rangkaian yang menyambung cerita, gaya bahasa sebagai penyampai komunikasi dari cerita, sudut pandang sebagai suatu cara penulis atau pengarang menceritakan karya, serta amanat atau pesan yang tersimpan dibalik karya.

Pada analisis unsur intrinsik, penulis menggunakan teori Hidayati karena pendapat tersebut lebih lengkap mengenai unsur intrinsik. Oleh karena itu, penulis akan mengemukakan penjelasan struktur novel yang terdiri dari sembilan unsur tersebut. Unsur-unsur tersebut ialah sebagai berikut.

### **1) Cerita**

Unsur cerita merupakan fondasi bagi keseluruhan novel. Fondasi tersebut berbentuk ide pokok yang menjadi awal lahirnya sebuah novel. Forster dalam Hidayati (2010, hlm. 24) menyatakan, “Kita semua setuju, bahwa aspek yang paling mendasar dalam novel adalah aspek penceritaan cerita”. Tanpa sebuah ide cerita, sebuah novel tidak akan ada. Ide penceritaan dapat hadir melalui pengalaman, lingkungan sekitar, budaya suatu masyarakat, keinginan pengarang untuk menyampaikan pesan serta faktor lainnya.

Terdapat banyak alasan mengapa orang-orang ingin membaca dan menyelesaikan isi bacaannya. Tapi pada umumnya, orang yang meneruskan isi bacaan tertarik karena cerita yang dimiliki oleh suatu teks. Oleh karena itu, selain berperan sebagai jendela pengetahuan, keberadaan sebuah tulisan juga dapat menjadi penghibur bagi para pembaca. Nurgiyantoro (2013, hlm. 141), “Membaca sebuah buku cerita akan memberikan semacam kenikmatan dan kepuasan tersendiri di hati pembaca, baik ia pembaca awam maupun pembaca yang dapat dikategorikan sebagai kritikus”. Dengan demikian, cerita memiliki banyak fungsi dan peran tergantung pada kebutuhan pembaca.

### **2) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan pemain yang membuat alur cerita menjadi hidup dan berjalan. Tokoh dapat dianalogikan sebagai manusia dalam kehidupan nyata. Bedanya, tokoh hanya terdapat di dalam karya fiksi. Sehingga pemain yang berada di dalam karya fiksi tersebut termasuk ke dalam khayalan pengarang.

Baldic dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) menjelaskan, “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya”. Artinya, tokoh merupakan subjek dalam cerita dan penokohan merupakan karakter atau watak yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Keduanya merupakan satu kesatuan yang memiliki pengaruh besar terhadap jalannya sebuah cerita. Misalnya, tokoh utama dari sebuah novel memiliki karakter yang lembut dan penyabar. Maka, dalam proses penceritaannya ia akan mengambil langkah agar tidak menyakiti orang lain serta berusaha lebih lapang dada dalam menghadapi konflik.

### **3) Plot**

Sebuah cerita tersusun dari sebuah rangkaian. Rangkaian tersebut ialah plot atau alur yang berperan sebagai jalan yang perlu ditempuh dalam penceritaan yang dimaksud. Nurgiyantoro (2013, hlm. 165) menerangkan lebih jelas bahwa, “Plot memang mengandung unsur jalan cerita, atau tepatnya: ia lebih dari sekadar peristiwa”. Hidayati (2010, hlm. 25) menambahkan, “Plot membuat kita mengetahui tentang peristiwa-peristiwa yang tidak hanya sebagai unsur-unsur dalam rangkaian sementara, tetapi juga sebagai pola yang rumit tentang sebab dan akibatnya”. Dengan demikian, plot bukan hanya sebuah jalan bagi cerita namun juga sebagai jembatan bagi semua penjelasan dalam konflik atau penceritaan yang pengarang butuhkan dalam novel.

### **4) Latar**

Setiap peristiwa yang terjadi tentu memiliki waktu, tempat dan suasana saat proses kejadiannya. Hal tersebut disebut dengan latar. Abrams dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 302) menjelaskan, “Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar dalam sebuah pertanyaan dapat menjawab pertanyaan “kapan?”, “di mana?” dan “bagaimana?”.

## 5) Sudut Pandang Pengarang

Karya fiksi lahir karena dibuat oleh pengarang yang merupakan kunci dari ide dan penyelesaian cerita. Isi dari cerita merupakan hasil dari interpretasi, pengalaman, dan daya pikir pengarang terhadap kehidupan. selain itu, pengarang memiliki cara-cara yang berbeda dalam menuliskan isi ceritanya. Salah satu hal yang menjadi ciri dari perbedaan tersebut ialah sudut pandang. Hidayati (2010, hlm. 39) menyimpulkan sudut pandang berdasarkan pendapat Keraf dan Tarigan yaitu:

Kedua pengertian di atas memberi pengertian *point of view* atau sudut pandangan ini sebagai suatu bagian narasi yang berperan memperlihatkan hubungan yang ada antara pengarang dengan objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu yang dirasakan oleh para pembacanya.

Nurgiyantoro (2013, hlm. 336) menambahkan, “Sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat”. Dengan demikian, sudut pandang berhubungan dengan cara pengarang menyampaikan objek dan tindakan dalam cerita.

## 6) Gaya dan Nada Cerita

Gaya berhubungan dengan penyampaian bahasa yang dilakukan pengarang dalam pengisahan cerita. Dalam istilah lain, gaya yang dimaksud ialah gaya bahasa. Keraf dalam Setyaningsih (2019, hlm. 1) menyatakan, “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Gaya bahasa dengan nada cerita memiliki kaitan erat. Nada atau *tone* merupakan suatu suasana dalam cerita yang berpengaruh terhadap perasaan pembaca. William Keney dalam Hidayati (2010, hlm. 42) menjelaskan bahwa,

Gaya memiliki hubungan dengan unsur-unsur fiksi lainnya sehingga menghasilkan suatu kesatuan. Untuk itu, di bawah ini dijelaskan unsur-unsur pembentuk gaya. Unsur gaya: kita artikan sebagai tekstur verbal sastra, cara pengarang menggunakan bahasa ... Untuk tujuan penyederhanaan kita harus mempertimbangkan topik-topik di bawah tiga pokok utama berikut: diksi, imajeri (perumpamaan/perbandingan), dan kalimat.

### (1) Diksi

Secara sederhana diksi diartikan sebagai pilihan kata pengarang ... Menganalisis diksi selalu menunjuk pada beberapa pertimbangan denotasi dan konotasi pilihan pengarang. Kata-kata denotasi adalah makna kamus, kata-

kata konotasi adalah sugesti dan asosiasi yang dibangun oleh kata-kata denotasi.

(2) Perumpamaan/perbandingan

... imajeri atau perumpamaan merupakan kumpulan kesan dalam seluruh isi karya atau dalam suatu bagian karya yang signifikan. Fungsi dasar perumpamaan secara harfiah adalah untuk memenuhi permintaan pembaca yang spesifik, memenuhi hasratnya secara rinci untuk mengetahui bagaimana sesuatu itu dilihat, didengar, dicium, dicitrakan dan dirasakan. Hal itu berkontribusi mengharapkan dari fiksi yang baik. Di dalam fiksi yang baik pencitraan gaya bahasa tidak sekedar hiasan, tetapi merupakan bagian terpadu tentang makna keseluruhan gaya.

(3) Kalimat

Dalam menganalisis kalimat penulis, kita memperhatikan bahan-bahan sebagai karakteristik kalimat-kalimat panjang, proporsi sederhana terhadap kalimat-kalimat kompleks, dan sebagainya.

Sebagai pemersatu semua unsur dalam cerita, kedudukan bahasa tidak dapat disepelekan. Bahasa berpengaruh besar terhadap kesan sebuah cerita terhadap pembaca. Selain itu, pemilihan kata yang tepat dapat menjadi daya tarik bagi sebuah kisah. Ketiga unsur di atas perlu diperhatikan dengan baik oleh pengarang, agar fungsi bahasa sebagai penyampai dapat berlangsung secara efektif dan tepat sasaran.

## 7) Tema

Setiap karya sastra memiliki makna di dalamnya. Makna tersebut tidak lain merupakan maksud dari pengarang menuliskan isi cerita. Untuk mendapatkan makna tersebut, pembaca harus memahami kandungan di dalam cerita. Nurgiyantoro (2013, hlm. 115) menyampaikan, “Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit”. Dengan demikian, tema terselip secara tersirat dalam sebuah novel dan dapat ditarik simpulannya saat pembaca memahami keseluruhan isi novel.

### c. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik menjelaskan hal-hal di luar novel. Sesuatu yang berhubungan dengan novel, namun bukan bagian dalamnya. Memahami unsur-unsur diluar novel merupakan hal yang penting, hal tersebut dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2010, hlm. 24) yakni, “Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun,

akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak ,uncul dari situasi kekosongan budaya”. Unsur-unsur tersebut terdiri dari beberapa bagian yang dijelaskan oleh Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 24) sebagai berikut:

Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan social juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Beberapa unsur ekstrinsik dari novel tersebut ialah sebagai berikut. Novel yang dianalisis yakni *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan novel yang telah lama terbit. Bahasa yang digunakan pun menggunakan bahasa Melayu campuran dengan bahasa Minang. Selain itu, penulis dari novel tersebut merupakan sastrawan dan salah satu pejuang dari kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, sebagai seorang sastrawan bahasa yang digunakan banyak yang mengandung kiasan. Pada masa itu, penggunaan adat Minangkabau masih sangat kental sehingga diceritakan dalam novel dua orang muda harus menanggung derita akibat kekentalan adat yang dipegang oleh pemimpin adat.

### **3. Film**

Media penghibur masyarakat salah satunya ialah televisi. Media tersebut menampilkan banyak acara, termasuk film. Hernawan (2011, hlm. 8-9) menerangkan, “Film lazim dipahami sebagai sebuah pengertian lakon gambar hidup. Atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup”. Gambar lakon tersebut membawakan sebuah cerita sebagai isi yang ingin disampaikan. Seperti sebuah novel atau cerpen yang divisualisasikan.

Selain itu, film juga mengandung beberapa unsur. Hal tersebut dijelaskan oleh Emzir dkk (2018, hlm. 49), “Film dapat dikategorikan pementasan drama modern yang dapat ditampilkan sebagai pertunjukkan utuh yang memenuhi kriteria dari elemen-elemen karya fiksi, seperti alur cerita (plot), karakter, seting, perspektif

naratif, gaya bahasa, dan pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film melalui media audio visual.” Unsur-unsur tersebut berasal dari naskah yang dikembangkan oleh sutradara menjadi sebuah tayangan yang dapat ditonton melalui layar kaca.

Pendapat lain mengenai unsur dijelaskan oleh Suparno (2015, hlm. 19-20), “Setiap karya sastra atau film memiliki dua unsur yaitu: 1) unsur intrinsik; dan 2) unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakupi tujuh aspek, yaitu (1) tema; (2) latar; (3) penokohan; (4) alur; (5) suspense; (6) bahasa; (7) sudut pandangan (point of view).” Berdasarkan pendapat tersebut film merupakan sebuah gambar lakon yang dipentaskan di layar kaca. Sebagaimana novel, film juga mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai unsur intrinsik film sebagai berikut.

#### **a. Unsur Intrinsik**

##### **1) Tema**

Suatu ide gagasan yang mendasari suatu karya sastra dapat disebut dengan tema. Hal tersebut karena tema merupakan inti dan maksud sebuah karya, hal tersebut juga berlaku untuk film. Suparno (2015, hlm. 20) menyatakan bahwa, “Tema adalah masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan.” Tema dari film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ialah mengenai cinta yang tak sampai. Pada saat rilis 2013 silam, film ini ditonton hampir dua juta orang. Memiliki banyak peminat karena memiliki kualitas film yang sangat baik serta cerita dengan pembawaan menyentuh.

##### **2) Latar**

Latar merupakan sebuah keterangan mengenai tempat, waktu, atau keadaan sosial. Stanton (2012, hlm. 35), “Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.” Artinya latar ialah sebuah keadaan di mana suatu hal terjadi. Latar tempat pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* diperlihatkan dengan jelas seperti ketika adegan di rumah Zainuddin, di perjalanan menuju Batipuh, di rumah Mande Jamilah dan lain sebagainya. Latar waktu pada film tersebut beragam seperti pagi yang ditandai dengan terbitnya matahari dan suara ayam berkokok, kemudian siang ditandai dengan teriknya matahari, malam ditandai dengan hanya

ada lampu di ruangan dan lain sebagainya. Latar atau keadaan sosial pada film ini secara tidak langsung diperlihatkan seperti teguhnya orang Padang memegang adat, kemudian daerah pulau Jawa yang lingkungannya agak bebas.

### **3) Penokohan**

Sebuah cerita tidak dapat berlangsung tanpa adanya pemain di dalamnya. Pemain atau tokoh tersebut memiliki peran untuk menjalankan alur dalam cerita. Aminuddin (2009, hlm. 79) menyatakan, “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.” Berdasarkan penjelasan tersebut, tokoh merupakan orang atau pemain dari sebuah cerita, sedangkan penokohan merupakan pelukisan watak dari tokoh tersebut yang diberikan oleh pengarang. Terdapat beberapa perwatakan atau penokohan pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Yang pertama terdapat tokoh yang memiliki peran protagonis atau peran yang baik seperti Zainuddin dan Mak Base dan Ibu Muluk. Yang kedua yakni peran antagonis atau peran yang jahat atau kejam seperti Mak Datuk. Salah satu contoh, perwatakan yang dimiliki oleh Zainuddin ialah pemuda yang baik secara perilaku maupun agama, teguh pendirian, bertanggungjawab, gigih dalam mencapai cita-citanya namun lemah hatinya karena ditinggalkan banyak orang yang ia cintai.

### **4) Alur**

Alur merupakan sebuah rangkaian yang menyambung cerita. Aminudin (2009, hlm. 83) menyatakan, “Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.” Tahapan cerita yang dimaksud merupakan bagian-bagian kecil cerita yang menyambung ke cerita lainnya. Alur yang digunakan pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ialah alur maju mundur. Hal itu karena terdapat beberapa kali adegan masa lalu yang diperlihatkan dalam film.

### **5) Suspense**

Suatu cerita pasti mengandung kesan dan nilai bagi pembaca, hal tersebut berkaitan dengan suspense. Suparno (2015, hlm. 28) menyatakan, “Suspense merupakan suatu teknik yang dipergunakan penulis dalam bercerita atau sutradara

dalam mempersiapkan naskah film untuk ditayangkan.” Teknik yang dimaksud ialah suatu cara untuk menarik perhatian penonton agar memiliki keinginan untuk terus menonton film. Pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* bertitik pada kesedihan yang dialami oleh Zainuddin dan Hayati karena cinta yang tak sampai. Kesedihan yang dialami oleh Zainuddin berlangsung berlarut-larut dan rasa sakit serta amarah yang dimilikinya secara tak sadar telah tinggal dalam diri Zainuddin cukup lama, sehingga meluap pada Hayati ketika Hayati hendak meminta maaf padanya.

#### **6) Bahasa**

Setiap komunikasi yang terjadi dalam film pasti menggunakan sebuah bahasa. Suparno (2015, hlm. ) menerangkan, “Gaya bahasa adalah ekspresi personal keseluruhan respons penulis terhadap peristiwa-peristiwa lewat media bahasa seperti jenis bahasa yang digunakan, kata-katanya, sifat atau ciri khas imajinasi struktur dan irama kalimat-kalimatnya.” Bahasa yang digunakan pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ialah bahasa Melayu, Padang dan bahasa Indonesia.

#### **7) Sudut Pandang**

Nurgiyantoro (2013, hlm. 336) menyatakan, “Sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan siapa yang diceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dari dan tindakan itu dilihat.” Sudut pandang yang digunakan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ialah sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang tersebut merupakan cara pengarang menceritakan sebuah kisah melalui orang yang diluar cerita.

#### **b. Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang masih merupakan bagian dari sebuah karya. Unsur ekstrinsik menurut pandangan sosiologi dijelaskan oleh Suparno (2015, hlm. 30), “Pembahasan unsur ekstrinsik yang ditinjau melalui pendekatan sosiologi. Dengan pendekatan itu film ini dicermati melalui dua aspek menonjol yaitu: 1) tindakan sosial dan 2) interaksi sosial.” Tindakan sosial yang dimaksud merupakan suatu sikap yang diambil dalam menghadapi suatu peristiwa.

Sedangkan interaksi sosial merupakan suatu hubungan antarperorangan dengan antarkelompok sosial yang sifatnya lebih umum.

#### **4. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Novel berdasarkan Kurikulum 2013**

Penelitian yang melakukan riset tentu memiliki proses analisis sebagai suatu usaha mengkaji dan memecahkan permasalahan yang telah ditentukan. Analisis merupakan suatu proses pengkajian, penelaahan terhadap sesuatu untuk memecahkan masalah atau mendapat simpulan dari hasil yang diteliti. Menurut Sugyiono (2015, hlm. 335), “Analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan”. Analisis tersebut membutuhkan proses, alat dan bahan sesuai kebutuhan, ditunjang dengan beberapa teknik analitik, serta harus merujuk pada beberapa sumber.

Kurikulum merupakan perangkat atau pedoman yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Kurikulum memiliki peranan penting dalam memegang kendali berjalannya proses pendidikan secara teratur. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak akan berjalan, atau akan melaju secara tak beraturan. Ruhimat dkk (2017, hlm. 5) menyatakan bahwa “fungsi dari sistem kurikulum adalah memelihara kurikulum agar tetap dinamis”. Dalam hal ini, jelas bahwa pergerakan dalam pembelajaran harus selalu berputar dan kurikulum menjadi acuan perputaran tersebut agar terus berlanjut.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2016, hlm. 59) menyatakan bahwa “sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu: (1) komponen tujuan, (2) isi kurikulum, (3) metode atau strategi pencapaian tujuan, dan (4) komponen evaluasi”. Keempat komponen tersebut saling terkait satu sama lain, sehingga jika ada yang mendapatkan hambatan maka komponen lain akan terganggu. Komponen tujuan merupakan arah yang dituju oleh kurikulum. Bagian ini sangatlah penting dan menjadi penentu akhir sebuah kurikulum yang telah direncanakan. Komponen isi merupakan bagian yang akan disampaikan kepada peserta didik dan merupakan suatu hal yang perlu dipahami oleh peserta didik demi

meningkatkan kemampuan peserta didik serta mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komponen metode atau strategi pembelajaran merupakan suatu rencana membentuk langkah-langkah yang harus ditempuh agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terakhir, ialah komponen evaluasi, yakni suatu komponen yang memiliki peranan penting, yaitu mengenai masih digunakan atau tidaknya suatu unsur dalam kurikulum. Adanya evaluasi ialah untuk mengetahui efektivitas kurikulum yang digunakan, sehingga jika ada yang perlu diperbaiki semua telah tercatat jelas berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Saat ini, kurikulum yang digunakan di Indonesia ialah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 di nilai mampu menjadi pedoman dalam pembelajaran serta mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan dengan sistem dan pola pikir baru yang dimilikinya. Hal tersebut dijelaskan oleh Sinambela (2013, hlm. 17) “Pola pikir lainnya dalam kurikulum 2013 memandang bahwa semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek kognitif pada peserta didik”. Dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut, kemampuan siswa diharapkan bisa seimbang, bukan hanya dari satu aspek saja, melainkan secara keseluruhan. Pembelajaran yang sesuai dengan konsep kurikulum 2013 juga menitikfokuskan pembelajaran pada siswa bukan guru atau lainnya, khususnya bagian karakter sehingga siswa benar-benar terlibat dalam pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Kurikulum 2013 menjadi harapan dapat membawa Indonesia pada manusia dan masyarakat yang memiliki karakter berkualitas. Hal tersebut dikarenakan kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter. Berkaitan dengan hal tersebut, sastra memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat berperan dalam meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Herfanda dalam Suryaman (2010, hlm. 114) menyatakan bahwa “Sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter”. Manfaat yang dimiliki oleh sastra sangatlah besar bagi kehidupan, karena pembaca dapat mengetahui banyak hal tanpa perlu mengalaminya. Oleh karena itu, sastra memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan dan kurikulum 2013 sebagai salah satu sarana peningkatan karakter peserta didik era milenial ini. Salah satu karya sastra

tersebut ialah novel yang pembelajarannya dilaksanakan untuk kelas XII SMA/MA/SMK.

Merujuk pada permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran kurikulum 2013 pendidikan dasar dan pendidikan menengah, di dalamnya terdapat pembelajaran mengenai novel di kelas XII tingkat SMA. Pembelajaran ini dilaksanakan pada semester genap, tepatnya pada KD 3.9. Memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai berikut:

#### **a. Kompetensi Inti**

Peserta didik diharapkan dapat memenuhi kompetensi inti yang telah ditentukan pemerintah agar kelak mampu menjadi manusia utuh serta memiliki berbagai kecerdasan seperti, *spiritual quotient*, *emotional quotient* maupun *intellectual quotient*. Rachmawati (2018, hlm. 232) menjelaskan:

KI merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Artinya, kompetensi inti berkaitan dengan aspek-aspek esensial secara umum yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Berikut kompetensi inti bagi peserta didik kelas XII SMA:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1): Menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2): Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3): Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4): Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari

yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar berkaitan dengan pembelajaran. KD berkaitan erat dengan KI. Jika KI sebagai kompetensi fundamental sudah terpenuhi, maka KD akan mengikuti. Rachmawati (2018, hlm. 232) menerangkan bahwa, “KD merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari KI. KD adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik”. Berikut merupakan kompetensi dasar yang relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk peserta didik tingkat SMA:

**Tabel 2. 1**  
**Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA yang Relevan dengan Penelitian**

No	Kelas	Kompetensi Dasar	Isi
1.	10	3.18	Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca.
2.	12	3.9	Menganalisis isi dan kebahasaan novel.
3.	12	4.9	Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

**c. Hakikat Bahan Ajar yang Sesuai dengan Tuntutan Kurikulum 2013**

Bahan ajar merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Bahan ajar merupakan bahan atau materi dari pelajaran yang harus disiapkan guru dan akan disampaikan pada peserta didik. Muqodas, (2015, hlm. 108) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sebuah alat yang memungkinkan dapat membantu siswa untuk mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar sehingga mampu menguasai semua kompetensi secara menyeluruh. Senada dengan Muqodas, *National Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo (2012, hlm. 16) bahan ajar segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, bahan ajar merupakan hal inti dan penting yang diberikan oleh guru pada siswa.

Adapun penjelasan lebih rinci lagi mengenai bahan ajar disampaikan oleh Pannen dalam Prastowo (2012, hlm. 17) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Artinya, bahan ajar merupakan segala bentuk isi atau materi pelajaran yang diberikan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Permendikbud nomor 81a tahun 2013 telah menerangkan bahwa konsep kurikulum 2013 ialah berfokus pada siswa agar mampu mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan dan pembelajaran yang ilmiah. Berdasarkan itu, bahan ajar yang dibuat guru atau yang diberikan kepada siswa harus berkualitas dan

mampu mencapai konsep tersebut demi mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi perubahan-perubahan global. Fajri (2018, hlm. 103), “Bahan ajar mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai acuan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.” Karena kedudukan yang penting tersebut, bahan ajar yang dirancang harus berkualitas dan mampu mencapai tujuan kurikulum 2013.

**d. Indikator Hasil Kesesuaian Hasil Analisis dengan Tuntutan Kurikulum 2013**

Kurikulum di Indonesia terus berinovasi demi mencapai tujuan pendidikan sesuai perkembangan zaman. Kini, kurikulum yang digunakan ialah kurikulum 2013 yang berorientasi pada peserta didik. Oleh karena itu, segala aspek yang berhubungan dengan pembelajaran harus mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir ilmiah. Hal tersebut diterangkan oleh Mulyasa dalam Fajri (2018, hlm. 103), “Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong siswa mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.” Berdasarkan pendapat tersebut penelitian yang akan dilakukan harus memiliki standar atau indikator kesesuaian dengan kurikulum 2013. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam kesesuaian dengan tuntutan kurikulum ialah Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi pelajaran, perkembangan psikologi peserta didik, dan aspek bahasa di dalam kurikulum 2013. Apabila aspek-aspek tersebut tercapai, maka hasil analisis dapat sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

**Tabel 2.2**

**Indikator Kesesuaian Hasil Analisis dengan Tuntutan Kurikulum**

<b>Aspek Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum</b>	<b>Indikator Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum</b>
---	---

<b>Kompetensi Inti (KI)</b>	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	Apabila hasil analisis ekspansi (perkembangan karya), konversi (pemutarbalikan hipogram), modifikasi (perubahan tataran linguistik), ekserp (intisari hipogram) pada intertekstual novel dan film sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya.
	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi.	Apabila hasil analisis analisis ekspansi (perkembangan karya), konversi (pemutarbalikan hipogram), modifikasi (perubahan tataran linguistik), ekserp (intisari hipogram) pada intertekstual novel dan film sesuai dengan KI-2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi.
	3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif	Apabila hasil analisis analisis ekspansi (perkembangan karya), konversi (pemutarbalikan hipogram), modifikasi (perubahan tataran linguistik), ekserp (intisari hipogram) pada intertekstual novel dan film sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan

	<p>berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>
	<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya</p>	<p>Apabila hasil analisis analisis ekspansi (perkembangan karya), konversi (pemutarbalikan hipogram), modifikasi (perubahan tataran linguistik), ekserp (intisari hipogram) pada intertekstual novel dan film sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta</p>

	<p>di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>
<p><b>Kompetensi Dasar (KD)</b></p>	<p>1. Kelas 10 KD 3.18, mengenai menganalisis isi dari satu buku fiksi dan nonfiksi yang telah dibaca.</p>	<p>Apabila hasil analisis ekspansi (perkembangan karya), konversi (pemutarbalikan hipogram), modifikasi (perubahan tataran linguistik), ekserp (intisari hipogram) pada intertekstual novel dan film sesuai dengan KD 3.18 kelas 10, mengenai menganalisis isi dari satu buku fiksi dan nonfiksi yang telah dibaca.</p>
	<p>2. Kelas 12 KD 3.9 yaitu mengenai menganalisis isi dan kebahasaan novel.</p>	<p>Apabila hasil analisis ekspansi (perkembangan karya), konversi (pemutarbalikan hipogram), modifikasi (perubahan tataran linguistik), ekserp (intisari hipogram) pada intertekstual novel dan film sesuai dengan KD 3.9 yaitu mengenai menganalisis isi dan kebahasaan novel.</p>

	<p>3. Kelas 12 KD 4.9 yaitu mengenai merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.</p>	<p>Apabila hasil analisis ekspansi (perkembangan karya), konversi (pemutarbalikan hipogram), modifikasi (perubahan tataran linguistik), ekserp (intisari hipogram) pada intertekstual novel dan film sesuai dengan KD 4.9 yaitu mengenai merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.</p>
--	--	--

### 5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan sumber rujukan atau referensi dari penelitian yang dilakukan. Terdapat beberapa penelitian yang melakukan kajian intertekstual baik itu menganalisis intertekstual antarnovel maupun menganalisis antara novel dengan film.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Syukrina Rahmawatia, Isnaini Yulianita Hafib, Sukran Makmunc Purnawarmand pada tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul *Perbandingan Karakter Tokoh Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo: Kajian Intertekstual*. Permasalahan yang diangkat ialah mengenai karakter pada tokoh di novel dan film yang berbeda sehingga memicu perbedaan pada cerita. Kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti ialah sama-sama mengkaji novel dan film secara intertekstual. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, pada penelitian ini objek kajiannya ialah membandingkan karakter tokoh dalam novel dan film, jika pada penelitian yang dilakukan objeknya secara keseluruhan namun mengikuti aspek hipogram yang menjadi arah penelitian.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Pipik Asteka tahun 2017 yang berjudul *Kajian Intertekstualitas dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli Dan Laila Majnun Karya Syaikh Nizami*. Permasalahan yang diangkat ialah mencari kejelasan makna serta hubungan dari kedua novel yakni novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli dan Laila Majnun karya Syaikh Nizami menggunakan

prinsip intertekstualitas. Persamaannya ialah menggunakan pendekatan intertekstual dalam menganalisis novel. Perbedaannya terletak dari objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus untuk menemukan makna dan hubungan dalam dua novel, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berusaha menemukan makna dan hubungan melalui aspek ekspansi, konversi, modifikasi dan ekserp.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Idawati Sintiawati, Ani Marlina, dan Mimin Sahmini dilakukan pada tahun 2018. *Novel tersebut berjudul Kajian Intertekstual Novel Dilan Karya Pidi Baiq Dengan Novel Milea Karya Pidi Baiq*. Permasalahan yang diangkat merujuk pada memahami karya sastra berdasarkan dari unsur kesejarahannya antara suatu karya yang terbit kemudian dengan karya yang sebelumnya telah ada. Penelitian ini mengkaji intertekstual novel Dilan karya Pidi Baiq Dengan novel Milea karya Pidi Baiq. Persamaannya ialah menggunakan pendekatan intertekstual dan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitiannya berbeda. Penelitian ini berfokus untuk menemukan makna dan hubungan dalam dua novel, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berusaha menemukan makna dan bagian hipogram dalam novel dan film pada karya sastra yang berjudul sama.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian di atas secara keseluruhan memiliki kesamaan yaitu meneliti kajian intertekstual.

## **6. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan skema atau gambaran dari penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka berpikir menggambarkan topik penelitian, permasalahan, dan hasil dari penelitian. Tujuan dari dibuatnya kerangka berpikir ialah untuk memperlihatkan secara garis besar penelitian yang akan dilakukan. Di bawah ini merupakan kerangka berpikir pada penelitian Kajian Intertekstual Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan kesesuaiannya dengan Bahan Ajar Bahasa Indonesia SMA.

**Bagan 2. 1**  
**Kerangka Berpikir**

